

Perlunya Beragama Secara Humanistik

Musdah Mulia

Sejumlah studi menjelaskan bahwa corak keagamaan masyarakat dapat dipolakan ke dalam dua kategori: corak agama otoritarian dan agama humanistik. Mengapa kita perlu beragama secara humanistik dan menjauhi corak agama otoritarian? Pengalaman berikut akan menjelaskan pertanyaan tersebut.

Suatu hari aku menghadiri persidangan terkait kasus kekerasan berbasis agama di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Para pelaku kekerasan yang juga adalah pimpinan suatu ormas keagamaan diadili karena aksi kerusuhan dan berbagai bentuk kekerasan yang mereka lakukan terhadap kelompok masyarakat lain yang tidak sepaham dengan mereka. Hal menarik yang aku saksikan adalah persidangan itu dihadiri oleh sejumlah besar pengikut ormas tersebut sehingga ruang sidang terasa sesak dan sumpek karena melebihi kapasitasnya. Suasana ruang sidang yang seharusnya steril dari kegaduhan dan kebisingan menjadi tak terkendali. Para polisi yang didatangkan untuk mengamankan jalannya persidangan pun tak berkutik melihat massa yang jumlahnya di luar dugaan. Selama persidangan berlangsung, terdengar teriakan yang bernada pembelaan terhadap pemimpin mereka yang sedang menjadi terdakwa. Hakim Ketua berkali-kali mencoba menenangkan hadirin, namun tidak digubris. Anehnya, jika pimpinan mereka yang meminta diam, maka sejenak mereka pun diam tak bersuara. Suasana jadi hening.

Aku mengamati setiap kali pimpinan mereka memberi aba-aba, walau hanya dengan isyarat tangan, dengan serentak mereka beraksi. Misalnya, jika diberi aba-aba takbir, serentak mereka takbir. Diberi aba-aba diam, serentak mereka diam. Sungguh menakjubkan!! Jadi, mereka bisa juga menjadi sangat disiplin. Sayangnya, sikap disiplin itu bukan muncul karena kesadaran kemanusiaan sebagai manusia beradab, melainkan lebih karena diperintah pimpinan. Mereka sangat takut pada pemimpinnya, bahkan ada kesan pengkultusan. Demikian itulah gambaran pengikut ajaran agama otoritarian.

Berbeda dengan agama humanistik. Paradigma humanistik memandang manusia dengan pandangan positif dan optimis, serta menposisikan manusia sebagai makhluk beradab yang memiliki pilihan bebas. Dengan kemauan bebasnya, manusia dapat memilih agama yang diyakini benar. Dalam agama humanistik, manusia harus mengembangkan daya nalarnya agar mampu memahami diri sendiri, untuk selanjutnya membangun relasi damai, positif dan konstruktif dengan sesama manusia, dan juga sesama makhluk, bahkan dengan alam semesta. Jadi, para pengikut agama humanistik selalu mengedepankan nalar kritis dan rasional dalam beragama. Mengapa? sebab yang kultus dan absolut itu hanya Tuhan, selain Dia, semua hanya makhluk yang serba terbatas. Jika seseorang beragama dengan pola humanistik, biasanya selalu bersikap kritis dan rasional sehingga tidak mudah diprovokasi untuk melakukan kekerasan atas nama agama atau atas nama Tuhan. Selain itu, karena merasa sebagai makhluk ciptaan Tuhan kelompok ini akan bersikap apresiatif dan menghargai sesama manusia, meski berbeda agama dan kepercayaan. Tidak menghakimi sesama manusia, karena yakin hanya Tuhan yang berhak menghakimi manusia.

Sebaliknya, unsur hakiki dari agama otoritarian adalah sikap tunduk secara mutlak kepada Tuhan. Sayangnya, ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan seringkali dieksploitasi oleh pemimpin agama otoritarian menjadi ketaatan kepada pemimpin dan dogma agama. Manusia dipandang tak berdaya, lemah, tak punya pilihan bebas, dan serba-dependen. Jika manusia menganut prinsip agama otoritarian maka yang penting adalah kepasrahan semata, manusia menanggalkan kebebasan dan integritas diri sebagai individu merdeka dengan janji memperoleh pahala berupa keselamatan di akhirat. Ironisnya, ketaatan kepada Tuhan dalam implementasinya diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan mutlak kepada pimpinan yang dianggapnya sebagai wakil Tuhan. Ini sangat problematik !!

Mengapa?? Karena sebetulnya para penganut agama otoritarian itu hanya taat kepada pemimpinnya, yang tidak lain adalah manusia yang mengklaim diri sebagai wakil Tuhan, bukan pada Tuhan yang sesungguhnya. Akibatnya, mereka lalu kehilangan sikap kritis dan sikap rasional. Apa pun yang diperintahkan oleh pemimpin mereka lalu dianggap sebagai kebenaran mutlak. Tidak heran, jika pengikutnya sangat tergantung pada pemimpin dan sangat loyal pada organisasi. Agama otoritarian selalu melahirkan bentuk kultus, radikalisme, dan fundamentalisme. Pemimpin kelompok ini sangat mungkin berlaku sewenang-wenang dan pengikutnya pun mampu melakukan kekerasan dan kekejaman. Lagi-lagi atas nama Tuhan dan atas nama agama. Mengerikan!.

Karena itu, apa pun agama dan kepercayaan yang kita anut, hendaknya pola keberagamaan kita bukan pola keberagamaan otoritarian, melainkan pola keberagamaan humanistik, yakni beragama dengan tetap menggunakan nalar kritis dan tetap rasional. Agama sepenuhnya untuk kemaslahatan semua manusia. Bukan untuk kemaslahatan Tuhan, apalagi sekedar kemaslahatan pemimpin agama. Agama selalu mengajarkan sikap welas-asih, sopan-santun, peduli dan perhatian pada sesama, menolong yang tertindas, persahabatan, dan perdamaian. *Wallahu a'lam bi as-shawab.*